

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Kolaboratif

A. Pengertian

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dengan anggota yang setara, bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, melaksanakan tugas secara kolektif, serta mengevaluasi hasil secara bersama-sama. Melalui pendekatan ini, peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif. Faktor utama keberhasilan bahan pembelajaran kolaboratif meliputi interaksi aktif antaranggota, ketergantungan positif yang kuat, serta tanggung jawab individu yang tinggi (Johnson dalam Suh, 2011).

Menurut Nizar (dalam Primadiati & Djukri, 2017), pembelajaran kolaboratif merupakan proses di mana setiap individu menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, pandangan, sikap, kemampuan, dan keterampilan untuk mendukung peningkatan pemahaman semua anggota. Proses ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan berbasis diskusi, sehingga membantu peserta didik memahami

dan menguasai materi secara lebih mendalam(Mimhamimdala & Nirwana, 2022).

B. Tujuan Metode Pembelajaran Kolaboratif

Tujuan Metode pembelajaran kolaboratif adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif guna memahami dan menyelesaikan suatu tugas tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya aspek sosial dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi ketika siswa mengerjakan tugas-tugas yang berada di luar kemampuan mereka saat ini, tetapi masih dapat dicapai dengan bantuan orang lain, yang dikenal sebagai zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam pandangan Vygotsky, fungsi mental yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, dan pemecahan masalah, awalnya berkembang melalui interaksi sosial, seperti percakapan dan kerja sama antar individu. Fungsi-fungsi tersebut kemudian diinternalisasi oleh individu melalui proses belajar yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendorong pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa(Mimhamimdala & Nirwana, 2022).

C. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Ketergantungan Positif

Ketergantungan positif terjadi ketika anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa keberhasilan tidak dapat diraih secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama semua anggota. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembagian tujuan yang jelas dan penyampaian tujuan tersebut kepada seluruh anggota kelompok. Dengan begitu, setiap anggota merasa yakin bahwa kolaborasi yang baik akan membawa kelompok pada pencapaian tujuan bersama. Proses ini mendorong rasa saling percaya dan kesatuan dalam kelompok.

2. Interaksi Antaranggota

Interaksi dalam kelompok memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan aktivitas kognitif serta keterampilan interpersonal. Dinamika interaksi yang efektif memungkinkan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Berbagai aktivitas, seperti presentasi hasil diskusi, berbagi informasi dan pengetahuan, serta memastikan pemahaman bersama, dilakukan melalui interaksi yang terstruktur.

3. Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak hanya keberhasilan kelompok yang menjadi perhatian, tetapi juga pencapaian individu di dalam kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap tugas kelompok, sementara kelompok secara keseluruhan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan bersama.

4. Pengembangan Keterampilan Interpersonal

Pembelajaran kolaboratif mendorong pengembangan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi yang efektif, dan manajemen konflik. Melalui interaksi yang berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman anggota lain dan meningkatkan kemampuan interpersonal mereka. Proses ini membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang lebih kompeten dalam bekerja sama dengan orang lain.

5. Pembentukan Kelompok Heterogen

Dalam pembelajaran kolaboratif, kelompok dibentuk secara heterogen, di mana anggota kelompok memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Proses pembentukan kelompok ini dirancang untuk mendorong diskusi yang konstruktif dan kerja sama yang efektif.

Dengan memahami bahwa setiap anggota memiliki kontribusi yang unik, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap suara didengar dan dihargai.

6. Berbagi Pengetahuan antara Guru dan Siswa

Pendekatan pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru untuk menghargai pengalaman, pengetahuan, strategi, dan latar belakang budaya yang dimiliki siswa. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kekuatan dan minat masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai. Berbagi pengetahuan ini menciptakan hubungan saling menghormati antara guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran.

7. Berbagi Otoritas antara Guru dan Siswa

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru berbagi tanggung jawab dengan siswa dalam berbagai aspek, seperti penentuan tujuan pembelajaran, perancangan tugas, hingga evaluasi hasil belajar. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan lingkungan yang demokratis. Dengan berbagi otoritas ini, siswa merasa lebih dilibatkan, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

8. Peran Guru sebagai Mediator

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru bertindak sebagai mediator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Guru juga memberikan panduan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan strategi pembelajaran, dan menemukan hubungan antara informasi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya. Dengan peran ini, guru membantu siswa belajar secara lebih efektif dan mendalam, sekaligus mendorong mereka untuk menjadi pembelajar mandiri (Mimhamimdala & Nirwana, 2022).

D. **Macam-Macam Model Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak variasi yang telah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan. Di antara berbagai metode yang ada, sekitar sepuluh jenis mendapat perhatian yang luas, terutama hasil pengembangan para ahli Student Team Learning di John Hopkins University. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai sepuluh metode tersebut:

1) *Learning Together*

Metode ini melibatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam.

Setiap kelompok diberikan satu set lembar tugas yang harus diselesaikan bersama. Kerja sama dalam kelompok menjadi kunci utama dalam menyelesaikan tugas tersebut. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil akhir dari kerja kelompok, sehingga mendorong kolaborasi yang maksimal di antara anggota kelompok.

2) *Teams-Games-Tournament*

Dalam metode ini, siswa belajar bersama di kelompok mereka masing-masing untuk memahami materi. Setelahnya, mereka berkompetisi dengan anggota kelompok lain yang memiliki tingkat kemampuan yang sebanding. Kompetisi ini dirancang dalam bentuk turnamen, dan skor kelompok dihitung berdasarkan akumulasi nilai dari setiap anggota. Metode ini bertujuan untuk memotivasi siswa belajar lebih baik melalui unsur kompetisi yang sehat.

3) *Group Investigation*

Metode ini menuntut kelompok untuk melakukan perencanaan sebuah penelitian, termasuk merancang cara penyelesaian masalah yang dihadapi. Kelompok juga menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh setiap anggota dan mempersiapkan penyajian hasil kerja di depan kelas. Penilaian dalam metode ini didasarkan pada proses

kerja kelompok serta hasil akhir yang dicapai, sehingga menekankan kolaborasi dan perencanaan yang matang.

4) *Academic-Constructive Controversy*

Pada metode ini, siswa dihadapkan pada situasi konflik intelektual yang sengaja dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan hubungan interpersonal. Anggota kelompok berdiskusi untuk mempertahankan pendapat masing-masing dengan dasar pemikiran yang logis. Penilaian mencakup kemampuan individu dan kelompok dalam mempertahankan argumen serta pencapaian kualitas pemecahan masalah yang dihasilkan.

5) *Jigsaw Procedure*

Metode ini membagi tugas pembelajaran menjadi beberapa bagian kecil yang dikerjakan oleh setiap anggota kelompok secara individual. Setiap anggota memiliki tanggung jawab memahami dan menguasai bagian yang telah ditugaskan. Kemudian, anggota saling berbagi pengetahuan untuk memahami keseluruhan topik. Penilaian dilakukan berdasarkan rata-rata skor tes individu dalam kelompok, sehingga mendorong tanggung jawab bersama.

6) *Student Team Achievement Divisions*

Dalam metode ini, siswa dikelompokkan dalam tim kecil dan bekerja bersama untuk mempelajari materi. Fokus utama Student Team Achievement Divisions adalah saling belajar dan saling mengajari dalam kelompok, dengan menekankan bahwa keberhasilan individu memengaruhi keberhasilan kelompok, dan sebaliknya. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individu dan hasil kelompok secara keseluruhan.

7) *Complex Instruction*

Metode ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang bersifat eksploratif, terutama di bidang sains, matematika, dan ilmu sosial. Setiap anggota kelompok berkontribusi untuk memahami topik pembelajaran melalui aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan ketertarikan semua anggota terhadap materi. CI sering digunakan dalam lingkungan belajar yang bilingual atau kelompok siswa yang sangat heterogen. Penilaian dilakukan berdasarkan proses dan hasil kerja kelompok.

8) *Team Accelerated Instruction*

Team Accelerated Instruction merupakan kombinasi antara pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran individual. Dalam metode ini, siswa

mengerjakan soal secara mandiri dalam tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Jika berhasil menyelesaikan tahap pertama, mereka melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, jika tidak berhasil, siswa harus mengulang tahap sebelumnya dengan soal yang berbeda. Setelahnya, hasil kerja individu dievaluasi bersama dalam kelompok. Penilaian mencakup hasil belajar individu dan kelompok.

9) *Cooperative Learning Structures*

Metode ini melibatkan pasangan siswa yang bekerja sama, di mana satu siswa berperan sebagai tutor dan siswa lainnya sebagai tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Jika jawaban benar, tutee mendapatkan skor. Dalam waktu yang telah ditentukan, peran antara tutor dan tutee ditukar. Metode ini bertujuan untuk mendorong interaksi dua arah yang aktif antara pasangan siswa.

10) *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Metode ini fokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan tata bahasa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk saling mengevaluasi kemampuan membaca dan menulis, baik secara lisan maupun tertulis. Proses ini dirancang agar siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui umpan balik dari rekan

kelompok. Penilaian didasarkan pada hasil evaluasi kelompok terhadap kemampuan individu anggotanya (Wardhani et al., 2022).

E. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memerlukan terciptanya lingkungan kelas yang berlandaskan perspektif konstruktivis. Menurut Driver dan Leach (1993), Connor (1990), serta Waras (1997), hal ini mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

1) Peran aktif siswa dalam pembelajaran

Siswa tidak dipandang sebagai individu pasif yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka membawa konsep awal atau pandangan pribadi ke dalam situasi pembelajaran.

2) Proses konstruksi makna oleh siswa

Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam membangun pemahaman melalui proses interaksi, diskusi, dan negosiasi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun guru.

3) Pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial dan personal

Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah tersedia di luar sana (out there), tetapi sebagai hasil

dari konstruksi individu maupun sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran.

4) Peran guru dalam pembelajaran

Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi, tetapi juga membawa pandangan dan konsep pribadi mereka ke dalam proses pembelajaran. Perspektif guru tentang belajar dan mengajar akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di kelas.

5) Pendekatan pengajaran yang memfasilitasi penemuan makna

Proses pengajaran bukan sekadar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas dan perancangan tugas-tugas yang memungkinkan siswa menemukan makna secara mandiri.

6) Kurikulum sebagai sumber konstruksi pengetahuan

Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar materi yang harus dipelajari, tetapi juga mencakup program tugas-tugas, bahan ajar, sumber daya, dan wacana yang menjadi alat bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Dalam pembelajaran kolaboratif, lingkungan sosial yang mendukung interaksi aktif antara siswa harus

dibentuk. Salah satu caranya adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas empat hingga lima orang. Komposisi anggota kelompok ini sebaiknya dibuat seheterogen mungkin, mencakup variasi seperti jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tingkat keaktifan (aktif dan kurang aktif), serta kemampuan akademik (pintar dan kurang pintar (Husain, 2020). Komposisi yang beragam ini diharapkan dapat mendorong peran saling mendukung antara tutor dan tutee dalam setiap kelompok, sehingga semua siswa dapat saling belajar dan berkembang Bersama. Oleh karena itu, peningkatan penerapan metode pembelajaran kolaboratif dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Rahayu et al., 2024).

F. Keunggulan Metode Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan, sebagaimana dijelaskan oleh Hill & Hill (1993). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar, di mana siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran individu. Selain itu, interaksi dan diskusi antaranggota

kelompok memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Belajar dalam kelompok juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, karena suasana yang interaktif dan menarik. Di dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pengelolaan tugas dan pengambilan keputusan bersama, sekaligus meningkatkan sikap positif terhadap teman sebaya, pembelajaran, dan lingkungan kelas. Kontribusi aktif dalam kelompok membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka, sambil memberikan pengalaman belajar yang inklusif, di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan berbeda, dapat berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran kolaboratif juga mendorong tumbuhnya rasa kebersamaan, menciptakan suasana saling mendukung dan rasa memiliki di antara anggota kelompok. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi yang relevan untuk masa depan, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Lebih jauh, pendekatan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan penting dalam diri siswa, yaitu memahami apa yang dipelajari, memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, serta menguasai keterampilan tentang bagaimana melakukannya. Dengan berbagai manfaat tersebut,

pembelajaran kolaboratif menjadi strategi yang efektif untuk mendukung proses belajar-mengajar secara menyeluruh. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk mengembangkan tidak hanya pemahaman siswa terhadap materi keagamaan, tetapi juga keterampilan penting seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama dalam kelompok (Hutasuhut, 2024).

G. Kelemahan Metode Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak keuntungan, tetapi juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada beberapa syarat tertentu, sebagaimana diidentifikasi oleh Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006). Salah satu syarat utama adalah penjelasan proses berpikir untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya bergantung pada pemberian jawaban yang benar, tetapi juga pada kemampuan anggota kelompok untuk menjelaskan cara berpikir mereka, termasuk bagaimana mereka mendapatkan jawaban dan alasan mengapa jawaban tersebut benar. Tanpa penjelasan semacam ini, siswa akan kesulitan mengaplikasikan

pengetahuan yang diperoleh dalam situasi lain di masa depan (Slavin, 2002).

Selain itu, keberhasilan pembelajaran kolaboratif juga memerlukan tanggung jawab individu dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran yang jelas dan berkontribusi pada keberhasilan kelompok. Namun, karena banyak siswa yang lebih terbiasa dengan pola kompetisi individu daripada kolaborasi, diperlukan pendekatan khusus untuk menanamkan budaya kerja sama.

Kesetiaan pada tugas yang diberikan juga menjadi faktor penting. Agar pembelajaran kolaboratif efektif, setiap anggota kelompok harus fokus dan konsisten menyelesaikan tugas. Ketidakhadiran atau kurangnya partisipasi salah satu anggota dapat memengaruhi produktivitas dan hasil kelompok secara keseluruhan. Selain itu, komitmen terhadap tujuan bersama menjadi syarat utama lainnya. Tanpa keterlibatan penuh dari setiap anggota kelompok, kerja sama sulit berjalan optimal. Guru berperan penting dalam merancang tugas yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Dukungan guru dalam mengarahkan proses pembelajaran juga sangat penting. Guru tidak hanya mengawasi jalannya diskusi, tetapi juga memberikan

bimbingan untuk memastikan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara efektif dan mendapatkan manfaat dari proses belajar. Dengan memenuhi syarat-syarat ini dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, kerja sama, dan keterampilan siswa (Husain, 2020).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada kemampuan atau keterampilan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikuasai siswa melalui proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku siswa yang terjadi akibat proses pembelajaran, yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hasil belajar adalah cerminan dari penilaian terhadap diri siswa serta perubahan yang terlihat, dapat dibuktikan, dan diukur dalam bentuk kemampuan atau pencapaian yang diperoleh siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dialaminya, dengan demikian, hasil belajar mencerminkan pencapaian siswa setelah melalui serangkaian aktivitas belajar-mengajar. (Isna Amanaturrahmah, 2020).

Hasil belajar merupakan aspek yang krusial karena dapat memberikan indikasi mengenai sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk

mengetahui hasil belajar, evaluasi dilakukan guna mengukur dan menilai apakah siswa telah menguasai materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sukmawati & Tarmizi, 2022).

Keberhasilan proses pembelajaran siswa biasanya dinilai dari prestasi belajar, yang menggambarkan capaian siswa selama mengikuti pembelajaran pada jenjang tertentu. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan perincian sebagai berikut:

1. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual, mencakup enam aspek utama: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah ini menitikberatkan pada proses berpikir, mulai dari kemampuan mengingat informasi hingga kemampuan menilai dan mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai yang dimiliki seseorang. Ranah ini terdiri dari lima tingkat kemampuan, yaitu menerima informasi, memberikan respons atau reaksi, menilai sesuatu berdasarkan nilai tertentu, mengorganisasikan nilai-nilai menjadi sistem yang terstruktur, hingga menjadikannya bagian dari karakter pribadi. Fokus

utama ranah afektif adalah pada pengembangan aspek emosional dan nilai-nilai dalam diri individu.

3. Ranah psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan motorik. Ranah ini mencakup kemampuan melakukan gerakan dasar, mengontrol atau memanipulasi objek, serta mengoordinasikan antara gerakan fisik dengan pengamatan atau kontrol mental. Ranah psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan praktis yang membutuhkan latihan dan penguasaan gerakan.

Secara umum, hasil belajar pada ranah kognitif dianggap lebih dominan dibandingkan ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini disebabkan hasil belajar kognitif lebih mudah diukur dan dilihat secara langsung, misalnya melalui ujian atau tes yang menilai kemampuan intelektual siswa. Meskipun demikian, ketiga ranah tersebut saling melengkapi untuk mendukung pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas. Secara umum, faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa, yang mencakup aspek psikis dan fisik.

Faktor psikis meliputi kemampuan kognitif seperti berpikir, mengingat, dan memahami; aspek afektif seperti perasaan, sikap, dan emosi; kemampuan psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan fisik; serta kepribadian seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi diri. Selain itu, faktor fisik, seperti kondisi kesehatan, kebugaran tubuh, dan energi, juga berperan penting dalam mendukung proses belajar.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa dan sering disebut sebagai faktor sosial. Faktor ini mencakup keadaan keluarga, seperti perhatian orang tua, stabilitas emosional dalam keluarga, dan fasilitas belajar di rumah; peran guru dan metode mengajar yang digunakan, yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi; serta lingkungan sekitar, termasuk suasana kelas, hubungan dengan teman sebaya, dan ketersediaan fasilitas belajar. Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan motivasi sosial dari orang-orang di sekitar, seperti dukungan dari guru, teman, atau komunitas, juga menjadi faktor penting. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Purwaningsih, 2023).

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun atas dua konsep utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam." Pendidikan,

menurut Plato, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, baik dari segi moral maupun intelektual, sehingga mereka mampu mencapai kebenaran sejati. Dalam pandangan Plato, guru memegang peranan penting dalam memberikan motivasi kepada siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang memberikan bimbingan baik secara fisik maupun spiritual kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang berakhlak baik dan mengembangkan potensi sesuai dengan ajaran Islam (Nani Kuniasih, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah upaya dan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus antara guru dan siswa. Proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan secara mendalam, dengan fokus utama pada pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah) sebagai hasil akhir yang ingin dicapai. Dalam prosesnya, PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar menjadi pribadi yang beretika, bermoral, dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Firmansyah, 2019).

4. Hubungan antara Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Hasil Belajar

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa untuk

mencapai tujuan belajar secara bersama-sama. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berbagi pengetahuan, bertukar ide, serta menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab individu dalam kelompok, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan sudut pandang orang lain, sehingga dapat memperkuat pemahaman materi serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Hubungan antara metode pembelajaran kolaboratif dan hasil belajar terletak pada kemampuan metode ini untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Proses diskusi dan kerja sama dalam kelompok mendorong siswa untuk saling membantu dan melengkapi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa, di mana mereka bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta belajar mandiri. Selain meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif,

metode pembelajaran kolaboratif juga berdampak positif pada ranah afektif dan psikomotorik.

Dalam ranah afektif, metode ini membantu siswa mengembangkan sikap kerja sama, toleransi, dan rasa saling menghargai antar anggota kelompok. Di sisi lain, dalam ranah psikomotorik, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara kolaboratif. Proses interaksi dalam kelompok juga memberikan motivasi tambahan bagi siswa, karena mereka merasa menjadi bagian penting dari keberhasilan kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran kolaboratif memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mendukung pengembangan aspek sosial, emosional, dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, metode pembelajaran kolaboratif dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian hasil belajar siswa secara holistic.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang

diajukan dalam penelitian kuantitatif. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta. fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terdapat rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.

Hipotesis adalah pernyataan tentang kondisi populasi yang diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam konteks statistik, hipotesis mengacu pada pernyataan mengenai parameter yang diuji menggunakan data statistik dari sampel. Pernyataan tersebut juga mengandung unsur prediksi (Muchsinin & Rahmawati, 2020).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho: Metode pembelajaran kolaboratif tidak berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kesugihan.

Ha: Metode pembelajaran kolaboratif berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kesugihan.

C. Kerangka Berfikir Peneliti

Kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Salah satu elemen

penting dalam pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Metode pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang menekankan kerja sama, diskusi, dan interaksi aktif antar siswa. Melalui metode ini, siswa diajak untuk saling bertukar ide, menyelesaikan masalah bersama, dan belajar dalam suasana yang mendukung pengembangan keterampilan sosial sekaligus pemahaman konsep.

Hasil belajar adalah tolok ukur keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar tidak hanya terfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengkaji teori mengenai metode pembelajaran kolaboratif dan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara keduanya. Metode pembelajaran kolaboratif diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, suasana belajar yang mendukung kolaborasi dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peneliti dapat menyusun kerangka pikir sebagai berikut: diduga terdapat Pengaruh

metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kesugihan. Jika metode pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan baik, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI akan meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

